



# Penguatan Harmoni Keberagaman Santri melalui Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Ulul Huda\*<sup>1</sup>, Imam Suhardi<sup>1</sup>, Noor Asyik<sup>1</sup>, Iis Sugiarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Banyumas – Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas  
- Indonesia

## Article Information

Submitted 22 Oktober 2024

Revision 1 Januari 2025

Accepted 20 Januari 2025

Published 28 Januari 2025

## Abstract

Humanitarian issues often trigger social conflicts, such as perceptions and prejudices in interfaith life. These prejudices can lead to baseless hatred. Therefore, developing pluralistic insights through a humanist-cultural approach is important to build an inclusive understanding of different groups (religions). It can help prevent prejudice and negative stereotypes. Islamic boarding schools, as Islamic educational institutions, face the challenge of exclusive and extreme understanding among their students and alumni. Relevant educational alternatives are needed to counteract fanatical-fundamentalistic religious attitudes. Therefore, a forum for strengthening harmony in diversity is essential to answer the problems and challenges of students, especially at the An Najah Purwokerto Student Boarding School. This Community Service (PkM) program is carried out as a Youth Interfaith Camp. The activity methods are the preparation, implementation, and evaluation stages. This activity implies that it can increase understanding and tolerance between religions, build cooperation and communication among participants, strengthen the sense of harmony between religious communities, increase social awareness and responsibility, foster inclusiveness in religion, and form moderate and broad-minded students.

**Keywords:** Harmony of Diversity, Interfaith Youth Camp, Santri, Islamic Boarding School.

Persoalan kemanusiaan sering menjadi pemicu konflik sosial, seperti persepsi dan prasangka dalam kehidupan antar agama. Prasangka ini dapat menyebabkan kebencian yang tidak berdasar. Untuk itu pengembangan wawasan pluralisme melalui pendekatan humanis-kultural sangat penting untuk membangun pemahaman yang inklusif terhadap kelompok berbeda (agama). Hal ini dapat membantu mencegah prasangka dan stereotip negatif. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, menghadapi tantangan pemahaman eksklusif dan ekstrim di kalangan santri dan alumninya. Diperlukan alternatif pendidikan yang relevan untuk menangkal sikap keberagaman yang fanatik-fundamentalistik. Maka forum penguatan harmoni keberagaman sangat penting untuk menjawab permasalahan dan tantangan santri, khususnya di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam bentuk Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*). Adapun metode kegiatannya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun implikasi dari kegiatan tersebut yaitu mampu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama, membangun kerjasama serta komunikasi di antara peserta, menguatkan rasa harmonitas umat beragama, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, menumbuhkan inklusivitas dalam beragama, serta membentuk santri yang moderat dan berwawasan luas.

**Kata Kunci:** Harmoni Keberagaman, Kemah Pemuda Lintas Iman, Santri, Pesantren

\*Korespondensi Penulis: Ulul Huda, [ulul.huda@unosed.ac.id](mailto:ulul.huda@unosed.ac.id), Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Copyright © 2024 Ulul Huda, Imam Suhardi, Noor Asyik, Iis Sugiarti

## Pendahuluan

Persoalan kemanusiaan sering memicu konflik sosial, terutama melalui persepsi dan prasangka antaragama yang menimbulkan kebencian tanpa dasar. Diseminasi informasi oleh oknum tertentu di media sosial memperburuk situasi, menciptakan kegaduhan, dan mengarah pada perselisihan antar kelompok. Ini mengakibatkan disharmoni dalam hubungan antaragama (Manisha Sharma, 2015). Oleh karena itu, untuk mengatasi kompleksitas isu sosial-keagamaan, kita perlu fokus pada pengembangan wawasan pluralisme dan pendekatan humanis-kultural.

Dalam konteks dinamika kelompok keberagamaan, Islam sebagai agama mayoritas sering kali terjebak dalam isu kekerasan yang berkaitan dengan simbol agama serta stigma negatif, seperti terorisme, radikalisme, konservatisme, dan Islamofobia (Askar Nur, 2021). Hal ini disebabkan oleh segelintir kelompok dengan kepentingan fanatik-fundamentalistik, yang pada akhirnya menciptakan asumsi negatif terhadap umat Muslim (Syaiful Arif, 2016).

Umat Islam sering dianggap radikal, tidak toleran, dan subyektif dalam menilai agama lain. Namun, stereotip ini tidak hanya ditujukan kepada Islam; agama lain, seperti Kristen, juga dianggap oleh sebagian kalangan sebagai agresif dan ambisius, berusaha menguasai berbagai aspek kehidupan melalui kegiatan misionaris (Yunus, 2014). Itu artinya bahwa sebenarnya bukan masalah apa agamanya, namun bagaimana para penganut agama dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan mereka. Pada hakikatnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai damai dan menentang kekerasan (Dwi Afriyanto,

2023). Islam dalam hal ini agama yang rahmatan lil'alamina dan esensi agama adalah untuk memberikan manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Sumadi et al., 2022).

Agama umumnya menjadi sumber utama nilai dalam kehidupan, tetapi nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis terwujud dalam praktik manusia. Dengan kata lain, gagasan dan semangat yang diajarkan agama, termasuk Islam, masih bersifat pasif. Operasionalisasinya menjadi tanggung jawab pemeluknya. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara kekayaan nilai dan kaidah dalam kitab suci dengan kemampuan pemeluk dan lembaganya untuk berperan dalam peradaban dan sejarah (Aisyah BM, 2014).

Ghulam Farid Malik mengungkapkan *"Islam is religion of peace and justice, not permit extremism, violence or terrorism in all spheres of life"*. Sementara kedamaian, seperti dinyatakan John C. Raines, hanya bisa dicapai dengan bekerja untuk keadilan itu sendiri, *"If you want peace, work for justice"*. Ketidakmampuan menerjemahkan pesan wahyu menyebabkan kehilangan orientasi, kegamangan, dan bahkan keputusan. Ini merupakan salah satu problema keagamaan, yaitu masalah makna, seperti yang disampaikan Garaudy. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab sulitnya menciptakan kehidupan harmoni yang sebenarnya (Aisyah BM, 2014).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, telah dinilai menjadi laboratorium yang efektif bagi santri dengan dilandasi nilai moral dan akhlak yang baik. Pesantren sebagai subkultur telah banyak mencetak kader-kader yang humanis dan pluralis (Ritonga

et al., 2023), seperti tokoh-tokoh besar dari kalangan pesantren yang turut berkontribusi membangun bangsa seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Mahrus Aly, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Masykur, K.H. Abbas Abdul Jamil dan lainnya (Rustam Ibrahim, 2018).

Sejak awal, pesantren telah menjadi pusat pemikiran moderat di tengah masyarakat multikultural yang beragam budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Namun, seiring perkembangan dinamika kehidupan, pesantren menghadapi tantangan dalam menyediakan alternatif pendidikan yang relevan untuk melawan sikap fanatik-fundamentalistik, di tengah meningkatnya klaim kebenaran dari berbagai kelompok keagamaan (Sumadi et al., 2022).

Banyak Pesantren mulai memasukkan berbagai materi dan pemahaman mengenai perdamaian. Hal ini tentu sebagai respon atas masifnya penyebaran informasi, konten dengan muatan radikal yang menyasar kaum muda. Misalnya saja penanaman nilai prinsip persaudaraan seperti *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) (Chairudin, 2022; Muzakki, 2022; Ngaini & Salim, 2023; Saifuddin et al., 2021). Pada contoh yang lain misalnya saja lebih menjelaskan mengenai pembahasan fiqih dalam mewujudkan perdamaian masyarakat Indonesia (Mahtum, 2023).

Tantangan ini juga dihadapi oleh Pesantren Mahasiswa An Najah, yang menjadi mitra dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis riset. Sebagai pesantren mahasiswa dengan latar belakang beragam, para santri terlibat dalam dinamika

di Perguruan Tinggi, berinteraksi dengan berbagai pandangan dan ideologi. Hal ini mempengaruhi keberagaman santri di tengah arus informasi yang deras, di mana persepsi kebenaran sering kali dipengaruhi oleh apa yang dipublikasikan. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman agama.

Dengan keberagaman santri, pesantren dapat menjadi tempat untuk memahami dan menghormati berbagai interpretasi dan praktik keagamaan, membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap perbedaan dalam konteks agama.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang didirikan dan diasuh oleh K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag, khusus untuk mahasiswa, mengkombinasikan pendidikan pesantren salaf (klasik) dan khalaf (modern). Visi Pesma An Najah adalah menjadi pendidikan unggul dalam mengembangkan santri sebagai individu yang religius, cerdas, inklusif, dan humanis. Saat ini, pesantren ini memiliki 300 santri putra dan putri dari berbagai kota di Indonesia, seperti Purbalingga, Banyumas, Kebumen, Cilacap, Tegal, Yogyakarta, Jakarta, Palembang, Aceh, Bengkulu, dan Papua. Dengan beragam latar belakang agama, santri saling berinteraksi, memahami nilai-nilai keberagaman, menghargai perbedaan, dan membangun toleransi antarumat beragama, yang dapat diterapkan dalam masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan analisis masalah di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, perlu adanya dukungan untuk mengembangkan pemahaman keberagaman santri yang lebih inklusif melalui pendekatan pendidikan pluralis-humanis. Ini akan memberikan pengalaman substantif dan praktis bagi santri, serta mendukung

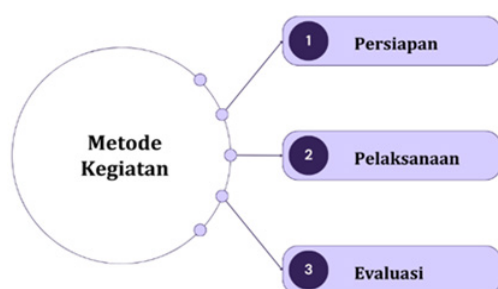
terciptanya relasi keberagamaan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, program PkM berbasis riset ini fokus pada penguatan harmoni keberagamaan santri melalui kemah pemuda lintas iman di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Dengan menguatkan harmoni keberagaman di pesantren, santri akan lebih siap menghadapi masyarakat yang beragam setelah menyelesaikan pendidikan. Kemampuan beradaptasi dengan perbedaan dan memahami dinamika sosial yang kompleks akan menjadi aset berharga dalam kehidupan masyarakat. Penguatan harmoni keberagaman di pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama.

### Metode Kegiatan

Adapun metode kegiatan pada PkM ini ialah sebagai berikut:

Diagram 1.



Pertama, tahap persiapan meliputi workshop kerja dan studi literatur. Kemudian melakukan komunikasi dengan Pengasuh Pesantren, konsultasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas, kerjasama dengan

Forum Persaudaraan Lintas Iman (FORSA Banyumas), dan penyusunan rencana aksi.

Kedua, tahap pelaksanaan yaitu berupa kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) yang dilaksanakan pada tanggal 10 - 11 Agustus 2024 di Area Camp Gudel, Baturaden, Banyumas dengan tema "Santri Moderat untuk Indonesia Maslahat".

Ketiga, tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui refleksi peserta, dan melakukan *follow up* atau melakukan rencana tindak lanjut (RTL) yaitu dengan mendokumentasikan hasil karya esai tentang penguatan Harmoni Keberagamaan. Mengukur tingkat ketercapaian program sesuai dengan tujuan dan target program pengabdian. Melakukan kegiatan pengembangan secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan perubahan situasi sosial di masyarakat.

### Hasil dan Pembahasan

Era globalisasi yang semakin pesat, keberagaman menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Indonesia, sebagai negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan antarumat beragama (Sabarudin, 2019). Santri, sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan, memegang peranan vital dalam menguatkan harmoni keberagamaan (Ritonga et al., 2023).

Kemah Pemuda Lintas Iman merupakan salah satu upaya untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara santri dari berbagai latar belakang agama (Ismail Suardi Wekke, 2016). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun jaringan antar santri, tetapi juga untuk

menanamkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan dialog antarumat beragama. Melalui kegiatan ini, diharapkan para santri dapat belajar dan berdiskusi mengenai perbedaan yang ada, sambil menemukan kesamaan yang bisa menjadi pondasi dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Dengan mengedepankan prinsip-prinsip persatuan dan saling menghargai, Kemah Pemuda Lintas Iman diharapkan mampu menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta kemampuan untuk berdialog dan bekerja sama dengan orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada (Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Turnomo Rahardjo, 2020).

Adapun dalam pelaksanaannya kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman ini melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, sebagaimana penjelasan berikut:

### **Persiapan**

Tahap persiapan menjadi bagian yang sangat vital untuk menciptakan pengalaman yang positif dan bermanfaat bagi semua peserta dalam kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman, sehingga kegiatan tersebut dapat terarah dan terukur.

Dalam persiapannya, tim PkM melakukan workshop kerja dan studi literatur berkaitan dengan pelaksanaan Kemah Pemuda Lintas Iman. Kemudian melakukan komunikasi dengan pihak mitra yaitu Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sehingga terjalin kesepahaman dan sinergitas kerjasama yang baik.

Konsep Kemah Pemuda Lintas Iman sudah tentu akan melibatkan peserta dari

agama lainnya seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, tim PkM menjalin kerjasama dan konsultasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas. Adapun dalam pelaksanaannya tim PkM menjalin kerjasama dengan Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Banyumas sebagai fasilitator kegiatan.

Dalam penyusunan rencana aksi disusun secara matang, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan terukur dan terarah, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### **Pelaksanaan**

Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) diikuti oleh 25 santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan 20 peserta delegasi dari Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Banyumas dan komunitas keagamaan, mewakili tujuh iman yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pelaksanaan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) dilaksanakan pada tanggal 10 - 11 Agustus di Area Camp Gudel, Baturaden, Kabupaten Banyumas.



Gambar 1. Pembukaan Acara Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*)

Adapun rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*)

Waktu	Fokus Kegiatan
Sabtu, 10 Oktober 2024	
09.00 – 09.30	Kedatangan Peserta
09.30 – 10.00	Persiapan Pembukaan
10.00 – 10.30	Pembukaan, Perkenalan, Deskripsi Program, Apersepsi dan Games
10.30 – 11.30	Materi I: Penguatan Harmoni Keberagaman
11.30 – 12.00	Review dan Games
12.00 – 13.00	Break dan Ibadah
13.00 – 14.30	Materi II: Literasi Digital, Content Creator dan Toleransi
14.30 – 15.00	Review dan Games
15.00 – 15.30	Break dan Ibadah
15.30 – 16.30	Materi III: Presentasi Hasil Karya Esai
16.30 – 17.30	Materi IV: <i>Sharing session</i>
17.30 – 19.30	Break dan Ibadah
19.30 – 21.00	Materi V: Nobar dan Diskusi Film
21.00 – 22.00	Materi VI: Api Unggun dan Refleksi
22.00 – 04.30	Istirahat
Minggu, 11 Agustus 2024	
04.30 – 05.30	Bangun Pagi dan Ibadah
05.30 – 07.00	Aerobic, <i>Outbond</i> dan Tanam Pohon
07.00 – 08.00	Sarapan dan Bersih Diri
08.00 – 09.00	Materi VIII: RTL dan Presentasi
09.00 – 10.30	Penutupan
10.00 – 11.00	Materi VI: Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan Presentasi
11.00 – 11.30	Penutupan

Format acara dirancang untuk menciptakan forum interaktif, dialogis, dan edukatif, agar peserta merasa nyaman dan terlibat aktif. Dengan pendekatan yang segar dan menyenangkan, acara ini menghindari suasana formal yang kaku, meningkatkan

antusiasme peserta (baca: pendekatan pembelajaran *edutainment*) (Ulil Albab, 2018). Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan pemahaman tentang keberagaman dan toleransi melalui materi, diskusi, dan refleksi.



Gambar 3. Potret peserta *Youth Interfaith Camp* saat mengikuti kegiatan yang didesain dengan pendekatan *edutainment*

Berikut adalah penjelasan analitik tentang rangkaian kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*), sebagaimana secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1."

### Kelas Pluralisme

Kelas pluralisme merupakan sebuah konsep dalam pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai antar berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan. Dalam kelas pluralisme, peserta diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat (Ulul Huda, Imam Suhardi, 2022).



Gambar 2. Tim PkM saat memberikan materi harmoni dalam beragama

Pluralisme ini menjadi paradigma yang perlu dipahami oleh peserta, dimana pluralisme merupakan sebuah sistem nilai atau pandangan yang menghargai keragaman dalam suatu bangsa (Adrian Bedner, 2021). Keberagaman tersebut seharusnya selalu dilihat dengan pandangan positif dan optimis oleh seluruh anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Hendri Masduki, 2016). Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, ayahmu juga satu (Adam). Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak pula bagi yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan takwa."— (HR. Ahmad, no. 22391).*

Dalam kelas pluralisme pada kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) tersebut, ada beberapa segmentasi materi kelas, diantaranya yaitu materi tentang: 1) penguatan harmoni keberagaman; 2) literasi digital, *content creator* dan toleransi. Pada sesi ini memberikan materi tentang keberagaman dan keberagaman, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama.



Gambar 4. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Banyumas saat mengisi materi harmoni keberagaman dalam perspektif Hindu

Adanya kelas pluralism ini, dapat membantu peserta antara lain: pertama, meningkatkan toleransi. Kelas ini dapat membantu peserta dalam memahami, dan menghargai perbedaan sehingga mengurangi prasangka negatif dan diskriminasi. Kedua, membangun empati. Dengan belajar tentang berbagai perspektif, peserta dapat mengembangkan empati terhadap orang lain, yang penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Ketiga, mendorong dialog terbuka (Dwi Wahyuni, 2019). Kelas pluralisme menciptakan ruang untuk diskusi, memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara konstruktif. Keempat, mendorong kerjasama. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta belajar bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda, yang penting dalam dunia yang semakin terhubung. Kelima, mengurangi konflik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman, peserta dapat berperan dalam meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin muncul dalam masyarakat. Keenam, pendidikan pluralisme membantu peserta menjadi individu yang sadar sosial dan bertanggung jawab, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam (Dwi Afriyanto, 2023).

### Sesi Kelas Menulis Keberagaman

Tujuan adanya kelas menulis keberagaman adalah untuk mengeksplorasi dan merayakan perbedaan dalam pengalaman, budaya, dan identitas. Sebelum kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*), dimulai, peserta sudah diinstruksikan untuk menulis dalam bentuk esai tentang pengalaman keberagaman. Pendekatan literasi dalam bentuk kelas menulis ini menjadi salah satu bagian yang penting karena, dengan menulis tentang keberagaman

mendorong peserta untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang dan pengalaman.



Gambar 5. Penyampaian materi penulisan esai

Dengan membahas keberagaman, esai yang ditulis peserta dapat berfungsi untuk mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Selain itu dengan menulis akan membuka ruang untuk diskusi dan dialog yang konstruktif tentang isu-isu sosial yang relevan.

Selanjutnya dalam setelah peserta menulis esainya, kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil tulisan esainya kepada peserta lain, dan kemudian dibuka *sharing session*. Dalam sesi tersebut, tentu setiap peserta mempunyai pengalaman keberagaman yang berbeda-beda, sehingga pada sesi tersebut menjadi ruang para peserta untuk saling bertukar pengalaman dan juga sebagai sarana dalam mendiskusikan isu-isu terkait keberagaman dan konflik agama secara lebih mendalam.

### Agama dan Permasalahan Sosial

Konflik sosial bernuansa keagamaan sampai saat ini masih terus mewarnai kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut didukung oleh diseminasi aktif oleh oknum tertentu, terutama melalui media

sosial, sehingga menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat, bahkan tidak jarang berujung pada konflik sosial antar kelompok yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan disharmoni, khususnya dalam lingkup hubungan antar kelompok keagamaan (Yunus, 2014).

Kompleksitas persoalan sosial keagamaan, perlu dilacak akar persoalan yang menyebabkan antarkelompok saling berkonflik, sebab terkadang sumber konflik tidak melulu soal perbedaan agama dan faham keagamaan, namun soal kemanusiaan, sumber daya, politik, keadilan, dan lainnya.

Persoalan kemanusiaan nampaknya sering menjadi pemicu dalam konflik sosial, misalnya soal persepsi dan prasangka dalam kehidupan antaragama. Prasangka inilah yang menyebabkan timbul kebencian yang barangkali belum benar sepenuhnya dengan apa yang disangkakan (Yunus, 2014). Untuk itu, perlu perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan pluralisme melalui pendekatan humanis-kultural. Wawasan pluralisme akan memberikan pemahaman yang inklusif terhadap kelompok berbeda (agama), tidak mudah terburu-buru memberikan prasangka dan stereotip negatif kepada faham yang berbeda pemahaman keagamaannya (Hendri Masduki, 2016).

Relasi antara agama dan permasalahan sosial sangat kompleks, di mana agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk kebaikan dan perdamaian, tetapi juga dapat memicu konflik dan ketegangan. Penting untuk mendorong dialog dan pemahaman lintas agama guna mengatasi permasalahan sosial secara konstruktif (Aisyah BM, 2014).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, telah dinilai menjadi laboratorium yang efektif bagi santri dengan dilandasi nilai

moral dan akhlak mulia (Ritonga et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya dinamika kehidupan, pesantren juga mendapatkan tantangannya tersendiri, salah satunya pemahaman eksklusif dan ekstrim di kalangan santri dan alumnninya (Sumadi et al., 2022).

Untuk itu memberikan alternatif pendidikan yang relevan sebagai bagian dari counter dari sikap keberagaman yang fanatik-fundamentalistik, niscaya diperlukan. Upaya alternatif ini perlu diberikan di tengah mencuatnya konstestasi kelompok keberagaman yang menjual klaim kebenaran. Sehingga alternatif forum penguatan harmoni keberagaman perlu diberikan untuk menjawab permasalahan dan tantangan santri, khususnya pada Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto hari ini dan kelak dimasa mendatang.

Dalam program Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) ini, para peserta juga tidak hanya membuka dialog tentang permasalahan perbedaan keagamaan dan tentang toleransi saja, namun peserta juga diajak menganalisa isu-isu sosial dan isu kemanusiaan yang krusial melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak lantas menghambat mereka untuk untuk menjalin kerjasama, kolaborasi dan sinergi untuk tujuan sosial dan kemanusiaan.



Gambar 6. Peserta bekerjasama membuat *mind map* atau visualisasi potret keberagaman kita saat ini

Problem yang sering muncul ke permukaan saat ini, seringkali orang-orang menggembor-nggemborkan isu keagamaan yang bertendensi memecah belah, namun sering lupa melihat bahwa problem sosial yang lebih krusial terabaikan. Jadi dalam kegiatan program Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) ini muaranya adalah memperkuat relasi harmoni lintas agama, yang kemudian berimplikasi pada penguatan kerjasama, kolaborasi dan sinergi, misalnya untuk kegiatan sosial, dialog antar agama, maupun kegiatan lingkungan. Karena selama ini pengalaman santri terkait dengan menjalin relasi pertemanan terutama kerjasama dan kolaborasi dengan teman-teman yang beragama selain Islam itu tergolong masih minim dan jarang.



Gambar 7. Peserta mempresentasikan hasil maping dan diskusi kelompoknya masing-masing

Kerjasama santri dengan kelompok umat agama lainnya baik Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam bidang kemanusiaan dan sosial bukan hanya meningkatkan hubungan antaragama, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ini mencerminkan semangat kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan umat manusia, tanpa mengedepankan perbedaan agama.

### Aksi Tanam Pohon di Alam Terbuka: Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Tanam pohon adalah salah satu langkah konkret dalam mengatasi perubahan iklim. Pohon berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida, yang dapat membantu mengurangi efek rumah kaca. Dengan meningkatkan jumlah pohon, kita berkontribusi pada stabilitas iklim dan kesehatan lingkungan.

Atas dasar tersebut peserta Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) juga diajak untuk menanam pohon bersama-sama di alam terbuka. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi bagian dari kegiatan *outbond* di hari terakhir kemah. Kegiatan *outbond* dirancang untuk membangun kerjasama, komunikasi, dan semangat kebersamaan antar peserta, melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan.



Gambar 8. Kegiatan *outbond*

Adapun pada kegiatan tanam pohon, peserta belajar tentang pentingnya peran pohon dalam ekosistem. Edukasi tentang manfaat pohon—seperti penyedia oksigen, perlindungan tanah, dan sumber pangan—dapat membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab lingkungan. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan kerja sama antaranggota masyarakat.



Gambar 9. Kegiatan tanam pohon dan edukasi lingkungan

Adapun krisis lingkungan jika direlasikan dengan agama, maka dalam hal ini ajaran agama dapat memberikan landasan moral, mendorong perubahan perilaku, dan mobilisasi komunitas untuk mengatasi masalah lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan, agama dapat berperan aktif dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan yang dihadapi bumi kita.

### Evaluasi

Peserta merasa kegiatan ini berkesan dan mengubah persepsi mereka terhadap saudara yang berkeyakinan lain. Kegiatan ini menumbuhkan inklusivitas dalam beragama dan menguatkan rasa toleransi dan harmonitas.

Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh peserta kegiatan pada saat sesi refleksi di akhir kegiatan. Kegiatan refleksi tersebut juga bertujuan untuk mendorong peserta merumuskan tindakan konkret yang dapat mereka lakukan setelah kembali ke komunitas masing-masing.

Selain itu evaluasi juga dilakukan dalam bentuk penulisan esai tentang harmoni keberagaman atau pengalaman reflektif tentang keberagaman. Kemudian melakukan Rencana Tindak Lanjut (RTL) berupa

pembuatan dan penerbitan buku yang berisi esai tentang keberagaman oleh alumni Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*).

Adapun ada beberapa poin implikasi atau dampak dari kegiatan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*), di antaranya yaitu: 1) meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama; 2) membangun kerjasama dan komunikasi antar peserta; 3) menguatkan rasa toleransi dan harmonitas antar umat beragama; 4) meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab sosial; 5) menumbuhkan inklusivitas dalam beragama; 6) membentuk santri yang moderat dan berwawasan luas.



Gambar 10. Potret peserta di akhir sesi kegiatan

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguatan harmoni keberagaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan toleran, khususnya di kalangan santri;
2. Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*) berhasil meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama, serta menumbuhkan rasa inklusivitas dan harmonitas;
3. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk santri yang moderat, toleran,

dan berwawasan luas, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

## Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto atas dukungan dana untuk pengabdian ini, serta kepada Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang memberikan izin pelaksanaan Kemah Pemuda Lintas Iman (*Youth Interfaith Camp*). Terima kasih juga kepada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas atas rekomendasi konsep kegiatan dan dukungan program PkM ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Banyumas yang telah berkenan menjadi fasilitator kegiatan dalam program pengabdian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

## Daftar Pustaka

- Adrian Bedner. (2021). Pluralism Pursuit Justice: Cornelis Van Vollenhoven and The COntinued Relevance of His Legacy in Contemporary. *Quaderni Fiorentini*, 1(1), 366.
- Aisyah BM, S. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208.
- Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>

- Chairudin, M. (2022). Pendidikan Pesantren untuk Perdamaian Dunia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.401>
- Dwi Afriyanto, A. A. A. (2023). Agama sebagai Inspirasi Perdamaian dan Anti Kekerasan pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam. *Jurnal Religi*, 19(1), 81.
- Dwi Wahyuni. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 188–197.
- Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Turnomo Rahardjo, L. R. R. (2020). The Social Harmony of Local Religious Groups. *Informasi*, 50(1), 85–96.
- Hendri Masduki. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara). *Dimensi*, 9(1), 15–24.
- Ismail Suardi Wekke. (2016). Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, 10(2), 297.
- Mahtum, R. (2023). Aspek-Aspek Pendidikan Fiqih di Pesantren untuk Membangun Kesetaraan dan Perdamaian Dunia. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 73–94. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i1.3562>
- Manisha Sharma. (2015). Social Harmony for Being Social. *Global Journal of Human Social Science: Sociiology & Culture*, 15(1), 3.
- Muzakki, A. (2022). Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 8(2), 176–203. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>
- Ngaini, U. N., & Salim, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 66–99. <https://doi.org/10.58788/jipi.v2i1.3371>
- Ritonga, R., Hamid, A., Siregar, I. R., Akhyar, A., & ... (2023). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. ... Masyarakat Bumi ..., 6(1), 101–107.

- Rustam Ibrahim. (2018). PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN: Studi Tentang Buku al-Difâ' 'ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said. *Miqat*, 42(1), 150.
- Sabarudin. (2019). Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *Sosiologi Refelktif*, 14(1), 7.
- Saifuddin, Hasanah, S. M., & Ulfa, N. (2021). Peace Education dan Pesantren: Peluang dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, VI(2), 183–194. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1153>
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Akhlis, F., & Yulianto, F. (2022). Pendidikan Pesantren dan Moderasi Beragama (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali ) Pendahuluan mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan . Sebelum adanya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 249–275.
- Syaiful Arif. (2016). Islam, Radikalisme dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila. *Societas Dei*, 3(2), 242.
- Ulil Albab. (2018). Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 51–62.
- Ulul Huda, Imam Suhardi, N. A. (2022). Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 151–168.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve them). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.

---

This page is intentionally left blank